

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan adanya kontrak antara *agent* (manajer) sebagai pihak internal dengan *principal* (pemegang saham) sebagai pihak eksternal. Manajer diberikan kepercayaan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan sehingga manajer harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. *Agency Theory* dikembangkan oleh Ross (1973), Jensen & Meckling (1976), dan Eisenhardt (1989). Pada tahun 1960an *Agency Theory* mulai berkembang disaat penekanan utama para ekonomi adalah mengeksplorasi pembagian risiko kepada para pemangku kepentingan. Permasalahan terjadi ketika pembagian risiko tersebut adalah perbedaan sikap atas risiko tersebut dari sejumlah pihak berkepentingan.

Berdasarkan teori agensi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham muncul pada saat manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Ernawati dan Suartana (2018) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak tidak mengutamakan kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal* tetapi akan bertindak mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Kondisi ini diperkuat oleh posisi manajer sebagai pihak internal yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehingga membuat manajer lebih memiliki banyak informasi dibandingkan *principal* sebagai pihak eksternal yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer. Situasi ini disebut dengan asimetri informasi.

Asimetri Informasi mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak untuk memaksimalkan keinginannya pribadi, mengakibatkan *agent* memanfaatkan kelebihan informasi yang diperolehnya untuk memanipulasi beberapa informasi yang tidak dapat diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* membuat *agent* sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan memanfaatkan keadaan dengan menyajikan informasi tidak sesuai dengan kenyataan yang ada kepada *principal*. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena konflik inilah yang mengakibatkan manajer melakukan tindakan yang tidak etis dalam melaporkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Apabila perusahaan tidak melaporkan laba dengan keadaan yang sebenarnya maka laba tersebut tidak berkualitas sehingga dapat menyesatkan pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan. Hubungan teori keagenan dengan kualitas laba ialah menjelaskan kemungkinan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan pihak *agent* yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan yang tidak akurat sehingga menyebabkan laba yang disajikan tidak berkualitas.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling theory oleh Ross (1978) menyatakan bahwa informasi yang diketahui oleh pihak eksekutif perusahaan akan mendorongnya dalam penyampaian informasi kepada calon investor sehingga meningkatkan harga saham perusahaannya. Teori sinyal menjelaskan mengenai kondisi sebuah perusahaan, apabila perusahaan sedang dalam kondisi yang baik maka manajemen akan memberikan sinyal bagi para investor mengenai reaksi pasar yang akan terjadi. Menurut Hakim & Eksandy dalam Yanto & Metalia (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik pada laporan keuangannya akan memberikan sinyal positif pada pasar, sehingga pasar diharapkan mampu membedakan antara perusahaan yang memiliki kualitas baik atau buruk.

Teori sinyal merupakan suatu sinyal dalam bentuk laporan keuangan yang berisikan hasil kinerja perusahaan yang telah terealisasi. Hubungan teori sinyal dengan kualitas laba dimana teori sinyal mengungkapkan bagaimana seharusnya

pihak *agent* memberikan sinyal kepada *principal* untuk menghindari adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang akan membuat kualitas laba yang dilaporkan menjadi tidak akurat.

Kondisi laba yang meningkat akan memberikan sinyal yang baik bagi perusahaan dibandingkan dengan kondisi laba yang menurun. Maka dari itu, perusahaan harus memiliki laporan keuangan dengan kualitas yang baik dan akurat agar dapat menarik perhatian para investor.

2.1.3 Kualitas Laba

Laba yang tersaji didalam laporan keuangan digunakan *agent* untuk menarik perhatian investor. Hal ini membuat setiap perusahaan berlomba-lomba dalam meningkatkan labanya. Namun, seringkali ada pihak-pihak tertentu yang memanfaatkan keadaan untuk melakukan tindakan yang tidak etis untuk kepentingan pribadinya dengan memanipulasi informasi laba perusahaan. Kondisi inilah yang membuat laba menjadi tidak berkualitas. Menurut Djamaluddin *et al* dalam Nuraeni *et al.* (2018) mengatakan bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menggambarkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas menunjukkan relevan dengan informasi laba sehingga tidak menyesatkan dan tidak merugikan pihak investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan.

Kualitas laba merupakan penilaian keuntungan yang diperoleh perusahaan secara berkelanjutan sehingga dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dari keuangan perusahaan. Kualitas laba menjadi indikator apakah laba yang didapatkan oleh perusahaan sesuai dengan rencana sebelumnya (Herninta & Ginting, 2020). Kualitas laba didefinisikan juga sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang memiliki karakteristik relevan, dapat dipercaya dan mudah pahami.

Menurut Dechow & Schrand (2004) laba yang berkualitas memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Mampu memberikan informasi yang jelas sesuai dengan kinerja operasional perusahaan saat ini dengan akurat;
2. Mampu menjadi indikator yang baik terkait kinerja perusahaan dimasa depan;
3. Mampu menjadi acuan yang baik dalam menilai kinerja perusahaan.

Kualitas laba merupakan informasi tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan yaitu laba yang dilaporkan mengacu pada sejauh mana laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dimana laba dikatakan berkualitas baik jika merupakan indikator untuk sebuah laba masa depan. Kualitas laba yang tinggi akan membuat investor tertarik pada informasi laba. Kualitas laba sangat penting untuk dipahami oleh investor, calon investor, para analisis keuangan dan para pengguna informasi keuangannya lainnya.

Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan perhitungan *Quality Earnings (QE)*. Menurut Wati dan Putra (2017) menyatakan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi laba. Menurut Septiyani *et al* (2017) rumus perhitungan *Quality Earnings* sebagai berikut:

$$QE = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran dari kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba dengan mengelola sumber daya. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat perbandingan antara laba dengan *asset*. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Didalam teori sinyal menjelaskan seharusnya *agent* memberikan informasi keuangan kepada *principal* untuk dijadikan acuan dalam mengambil keputusan. Apabila pasar mendapatkan informasi perusahaan mengenai laba perusahaan maka akan mempermudah untuk mengambil keputusan dan membuat perusahaan mudah untuk

mendapatkan pendanaan. Perusahaan dengan keadaan laba yang baik akan memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan (Lestari, 2020).

Profitabilitas merupakan bagian penting yang harus diperhatikan karena untuk melangsungkan berjalannya operasional perusahaan, suatu perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan (*profitable*). Jika sebuah perusahaan tidak memiliki keuntungan (*profit*) maka akan mempersulit perusahaan menarik perhatian investor untuk mendapatkan modal. Tingkat profitabilitas ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan atas perusahaan tersebut (Reyhan *et al.*, 2014).

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio keuangan. Rasio yang dapat digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan ialah *Return On Asset (ROA)* yang berguna untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan mengelola aset perusahaan. Dalam penelitian ini rumus perhitungan *Return On Asset (ROA)* berdasarkan penelitian terdahulu Anggraeni & Widati (2022) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset.}}$$

2.1.5 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan kinerja perusahaan yang berjalan dengan baik dan dimungkinkan memiliki pertumbuhan kualitas laba yang meningkat. Perusahaan yang memiliki kesempatan untuk bertumbuh mencerminkan kinerja perusahaan mengenai peningkatan laba dimasa yang akan datang dan menunjukkan bahwa laba yang disajikan dilaporan keuangan merupakan laba yang berkualitas. Pertumbuhan laba dapat dijadikan sebuah indikator tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan.

Teori sinyal mendukung bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba yang memiliki nilai positif akan memberikan sinyal positif juga terhadap pasar. Perusahaan yang memiliki perkembangan kenaikan laba setiap tahunnya berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik. Dengan adanya pertumbuhan laba yang meningkat setiap tahunnya dalam sebuah perusahaan akan mencerminkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan juga bertumbuh dengan baik. Sehingga informasi yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Pertumbuhan laba juga dikatakan rasio yang merupakan alat ukur dalam menentukan presentase kenaikan maupun penurunan angka laba yang terjadi pada sebuah perusahaan. Menurut Reyhan *et al.* (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan variabel yang menjelaskan tentang prospek pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Pertumbuhan laba dijadikan sebagai penilaian mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan terjadi karena adanya peningkatan laba yang didapatkan perusahaan pada periode berjalan.

Pada penelitian ini pertumbuhan laba diukur dengan menggunakan perhitungan *Earning Growth* (EG). Menurut Pallunan *et al.* (2021) pengukuran pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

$$EG = \frac{LB \text{ tahun } t - LB \text{ tahun } t-1}{LB \text{ tahun } t-1}$$

Keterangan : EG = *Earning Growth* (pertumbuhan laba).

LB tahun t = Laba tahun periode tertentu.

LB tahun t-1 = Laba tahun sebelumnya.

2.1.6 *Leverage*

Menurut Kasmir (2016) *leverage* merupakan penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Perusahaan

menggunakan aset atau dana untuk meningkatkan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para *principal*. *Leverage* juga dapat menunjukkan suatu kapasitas dalam perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Leverage merupakan suatu variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat ketergantungan sebuah perusahaan terhadap kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pinjaman luar dalam membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai aset perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang semakin tinggi akan lebih beresiko memiliki kemungkinan adanya kesulitan dalam melunasi kewajibannya maupun bunga pinjaman. Adanya resiko gagal bayar akan membuat perusahaan mengeluarkan biaya lebih untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Jika biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar maka dapat menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan membuat investor menjadi tidak percaya terhadap perusahaan. Akibatnya membuat perusahaan cenderung memiliki motivasi untuk melakukan manipulasi laba yang dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba yang disajikan.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to total asset ratio*. Menurut Kasmir (2017) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Pengukuran *leverage* menurut Kasmir (2017) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to total asset} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan dengan dilihatnya nilai dari total aset. Total aset dalam perusahaan dapat dijadikan gambaran dari ukuran sebuah perusahaan, semakin besar total aset sebuah perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki sedikit total aset.

Perusahaan yang berukuran besar lebih memiliki daya tarik dan diperhatikan oleh calon investor dan mendapatkan respon pasar yang baik, sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan melaporkan kinerja perusahaan yang lebih akurat. Hal ini menjadikan bahwa informasi dalam laporan keuangan perusahaan lebih transparan sehingga kecilnya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba jika semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kinerja perusahaan akan lebih baik.

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (\ln) dari total aset. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dinilai maupun ditunjukkan dengan total aset (Diannita & Nazar, 2020). Menurut Laoli & Herawaty (2019) ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Aset})$$

2.2 Kajian Empiris

Kajian Empiris atau penelitian terdahulu dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian mengenai topik profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang sudah pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan hasil yang dilakukan peneliti

terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai topik tersebut dengan menggunakan objek dan periode waktu penelitan yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan adanya saran dan keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitan Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Suriani Ginting (2017)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Analisis Regresi Linier Berganda.	a. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. b. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. c. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
2.	Reza Ardianti (2018)	Variabel Independen: Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Analisis Regresi Linier Berganda.	a. Alokasi pajak tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. b. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

				d. Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
3.	Linda Anggrainy & Maswar Patuh Priyadi (2019)	<p>Variabel Independen: Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan.</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	Analisis Regresi Linier Berganda.	<p>a. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>b. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>c. Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>d. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p>
4.	Syawaluddin <i>et al.</i> (2019)	<p>Variabel Independen: Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan laba dan Profitabilitas.</p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba.</p>	Analisis Regresi Linier Berganda.	<p>a. Struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>b. Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>c. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>d. Pertumbuhan laba memiliki pengaruh</p>

				<p>signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>e. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.</p>
5.	<p>Antadar Nonitehe Laoli & Vinola Herawaty (2019)</p>	<p>Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Growth, Leverage, Operating Cycle</i> dan <i>Prudence</i></p> <p>Variabel Dependen: Kualitas Laba</p> <p>Variabel Moderasi: <i>Firm Size</i></p>	<p>Analisis regresi data panel.</p>	<p>a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.</p> <p>b. <i>Growth</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>c. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>d. <i>Operating Cycle</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>e. <i>Prudence</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</p> <p>f. <i>Firm size</i> mampu memoderasi pengaruh negatif profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap kualitas laba. Sedangkan <i>Growth, Operating Cycle</i> dan <i>Prudence</i> tidak mampu dimoderasi oleh <i>firm size</i>.</p>

6.	Elyzabet Indrawati Marpaung (2019)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kualitas Laba. Variabel Moderasi : Ukuran Perusahaan.	Model Regresi.	a. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. b. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. c. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. d. Ukuran perusahaan bertindak sebagai variabel pemoderasi pengaruh e. <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
7.	Nadila Al-Vionita & Nur Fadjrih Asyik (2020)	Variabel Independen: Struktur Modal, <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , dan Pertumbuhan Laba. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Analisis Regresi Linier Berganda.	a. Struktur modal memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba. b. <i>Opportunity Set (IOS)</i> memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap kualitas laba. c. Pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

8.	Wulandari <i>et al.</i> (2021)	Variabel Independen: Struktur Modal, IOS, Ukuran Perusahaan ROA dan Likuiditas. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Analisis Regresi Linier Berganda.	a. Struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. b. IOS tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. c. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. d. ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. e. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
9.	Viana Indriana & Nur Handayani (2021)	Variabel Independen: <i>Leverage, Investment Opportunity Set (IOS), dan Profitabilitas.</i> Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Analisis Regresi Linier Berganda.	a. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap kualitas laba. b. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. c. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas laba.
10.	Pallunan <i>et al.</i> (2021)	Variabel Independen: Struktur Modal,	Analisis regresi linier berganda.	a. Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

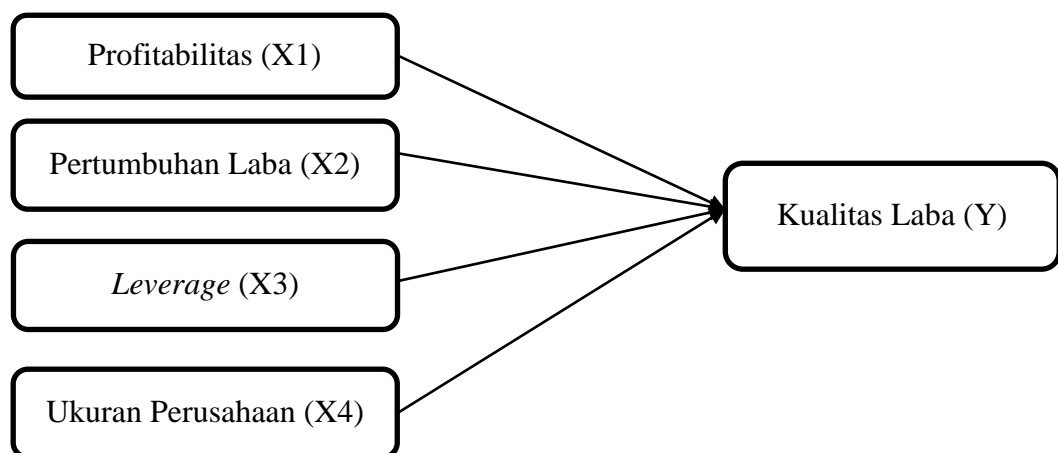
		Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kualitas Laba.		b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. c. Pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. d. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
11.	Lutfiana Rezky Anggraeni & Listyorini Wahyu Widati (2022)	Variabel Independen: <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Kualitas Laba.	Analisis Regresi Linier Berganda.	a. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. b. Likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. c. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. d. Konservatisme memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kualitas laba. e. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.
12	Ni Putu Lia Sumertiasih & Gerianta Wirawan Yasa	Variabel Independen: Perumbuhan laba, Profitabilitas, dan	Analisis Regresi Linier Berganda.	a. Pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

	(2022)	Ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: Kualitas Laba.		b. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.
--	--------	---	--	---

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel dependen yang digunakan, yaitu kualitas laba. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pertama, variabel independen yang digunakan, yaitu profitabilitas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Kedua, data sampel yang digunakan, yaitu *consumer non-cyclical*. Ketiga, periode laporan keuangan yang digunakan, yaitu periode 2018 sampai dengan 2020.

2.3 Kerangka Konseptual Dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa *principal* memperkerjakan *agent* dan diberikan kepercayaan untuk mengelola perusahaan sehingga membuat *agent* lebih mengetahui mengenai informasi perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang dapat munculnya asimetri informasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi adanya asimetri informasi perusahaan harus memberikan sinyal kepada investor melalui *Return On Asset* (ROA). *Return on asset* merupakan rasio keuangan yang mengukur efektivitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Apabila tingkat *Return on asset* perusahaan semakin tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sangat baik sehingga mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. Profitabilitas memiliki kaitan dengan kualitas laba karena nilai dari *return on asset* dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *return on asset* maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan sehingga membuat para investor tertarik untuk melakukan investasi (Wijaya,2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Widati (2022), Sumertiasih & Yasa (2022), Syawaluddin *et al.* (2019), dan Ardianti (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2.3.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba merupakan alat ukur kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan laba yang dihasilkan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Setiap perusahaan pasti menginginkan terjadinya peningkatan laba yang terjadi didalam setiap tahunnya. Perusahaan yang mempunyai kesempatan dalam bertumbuh akan menunjukkan bahwa perusahaan dapat meningkatkan labanya ditahun berikutnya dan menunjukkan laba yang dihasilkan ialah laba yang berkualitas. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kesempatan dalam

meningkatkan labanya mencerminkan kinerja perusahaan yang baik (Anggrainy, 2019). Dalam teori sinyal, sinyal pertumbuhan laba positif akan memberikan sinyal positif ke pasar. Pertumbuhan laba yang baik tentunya akan menarik perhatian investor. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumertiasih & Yasa (2022) & Syawaluddin *et al.* (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2.3.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage merupakan variabel yang digunakan untuk menghitung besarnya hutang untuk membiayai aset perusahaan. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa pihak *agent* diberikan kepercayaan dalam mengelolah dana pinjaman dengan baik. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat memicu kemungkinan menurunnya kualitas laba perusahaan. Hal ini dikarenakan jika lebih banyak aset yang dibiayai oleh hutang, akan membuat laporan keuangan menjadi tidak menarik bagi investor sehingga dapat terjadinya penyimpangan yang akan dilakukan *agent* untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga terlihat menarik. Apabila laporan keuangan telah dimanipulasi berarti menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak akurat yang akan berakibatkan pada penurunan kualitas laba. Menurut penelitian Laoli & Herawaty (2019) dan Marpaung (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2.3.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya sebuah perusahaan yang dikelompokan menjadi perusahaan kecil, sedang, dan besar. Perusahaan berukuran besar memiliki kelebihan dibandingkan dengan perusahaan sedang dan kecil. Perusahaan berukuran besar lebih mudah memperoleh dana dari pasar modal dan memiliki akses yang luas untuk memperoleh pinjaman (Anggrainy, 2020). Hal

ini dikarenakan perusahaan besar dinilai mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Selain itu, Informasi yang dimiliki perusahaan kecil lebih sedikit apabila dibandingkan dengan informasi yang terdapat perusahaan besar sehingga tingkat kepercayaan investor bergantung pada ukuran perusahaan (Pallunan *et al.* 2021). Menurut penelitian Sumertiasih & Yasa (2022), dan Syawaluddin *et al.* (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.